

UPAYA PENINGKATAN KETRAMPILAN KADER POSYANDU DALAM PENGUKURAN TEKANAN DARAH MELALUI PELATIHAN KADER

CADRE SKILL IMPROVEMENT EFFORTS IN THE MEASUREMENT OF BLOOD PRESSURE
POSYANDU THROUGH TRAINING CADRE

Oleh

Maulidta K W, Heny Prasetyorini
Dosen AKPER Widya Husada Semarang

ABSTRAK

Hipertensi adalah suatu penyakit yang disebabkan adanya gangguan pembuluh darah yang pada umumnya pasien tidak mengetahui sebelumnya apabila tidak dilakukan pemeriksaan tekanan darah. Pasien hipertensi juga tidak merasakan tanda gejala sebelum mengalami komplikasi yang lebih lanjut. Pemantauan tekanan darah merupakan salah satu kegiatan posyandu lansia yang dilakukan para kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Kader posyandu mempunyai potensi yang sangat besar karena kader sangat dekat dengan masyarakat di wilayah sendiri, sehingga pasien dengan hipertensi menjadi lebih terkontrol tekanan darahnya. Terkontrolnya tekanan darah pada pasien bisa menurunkan kejadian komplikasi hipertensi yang lebih parah. Penelitian ini dilakukan pada kader posyandu untuk mengetahui apakah ada hubungan bermakna terhadap peningkatan ketrampilan setelah kader diberikan pelatihan pengukuran tekanan darah pada 2016. Penelitian ini menggunakan desain Quasi eksperimental tanpa menggunakan kelompok kontrol dengan total sampling. Penelitian dilakukan terhadap 36 kader posyandu dari 3 posyandu yang aktif dan belum pernah mengikuti pelatihan kader. Lokasi penelitian dilakukan di kelurahan wates kecamatan ngalihan. Penilaian pengetahuan peserta pelatihan diukur dua kali saat pretes dan post-tes dengan menggunakan instrumen check list. Analisis data skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan dianalisis dengan *independent t-test*. Hasil penelitian didapatkan kader kesehatan yang mendapatkan pelatihan mengalami peningkatan keterampilan pengukuran tekanan darah yang cukup bermakna.

Kata Kunci: Kader posyandu, pengukuran tekanan darah, pelatihan

ABSTRACT

Hypertension is a disease caused by a vascular disorder that generally the patient does not know in advance if it does not do blood pressure checks. Hypertensive patients did not feel the signs of symptoms prior to further complications. Monitoring of blood pressure is one of the activities carried Posyandu cadres Posyandu in their respective working areas. Kader Posyandu has a huge potential for cadres is very close to the people in their own territory, so that patients with hypertension is better controlled blood pressure. Uncontrolled blood pressure in patients with hypertension can reduce the incidence of more severe complications. This research was conducted at the Posyandu cadres to determine whether there was a significant relationship to the improvement of skills after training cadres given blood pressure measurements in 2016. This study used a quasi experimental design without a control group with a total sampling. Research conducted on 36 Posyandu cadre of 3 posyandu active and have not been trained cadres. The research location is in Wates village Ngaliyan districts. Assessment of knowledge of participants was measured two times when the pretest and post-test using an instrument check list. Data analysis skills and knowledge scores before and after training were analyzed by independent t-test. The result showed that health workers get skills training to increase blood pressure measurements are quite significant.

Keywords: Kader Posyandu, blood pressure measurement, training

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu penyakit yang disebabkan adanya gangguan pembuluh darah yang pada umumnya pasien tidak mengetahui sebelumnya apabila tidak dilakukan pengukuran tekanan darah. Selain itu pasien hipertensi juga tidak merasakan tanda gejala sebelum mengalami komplikasi yang lebih lanjut. Pada tahun 2010 penderita hipertensi di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 77,9 juta atau 1 dari 3 penduduk. Prevalensi hipertensi pada tahun 2030 diperkirakan meningkat sebanyak 7,2% dari tahun 2010. Data tahun 2007-2010 menunjukkan bahwa sebanyak 81,5% penderita hipertensi menyadari bahwa mereka menderita hipertensi, 74,9% menerima pengobatan dengan 52,5% pasien yang tekanan darahnya terkontrol (tekanan darah sistolik <140 mmHg dan diastolik <90 mmHg) dan 47,5% pasien yang tekanan darahnya tidak terkontrol.

Pemantauan tekanan darah merupakan salah satu kegiatan posyandu lansia yang dilakukan para kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Kader posyandu mempunyai potensi yang sangat besar karena kader sangat dekat dengan masyarakat di wilayah sendiri, sehingga pasien dengan hipertensi menjadi lebih terkontrol tekanan darahnya. Terkontrolnya tekanan darah pada pasien bisa menurunkan kejadian komplikasi hipertensi yang lebih parah.

Pemberian pelatihan pada kader merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap pada kader. Menurut Tanjung (2003) dalam sianturi 2013 pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Menurut Kirk Patrick (1994 dalam Sukiarso, 2007) menjelaskan bahwa pelatihan sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, serta mengembangkan keterampilan peserta pelatihan. Adanya Peningkatan pengetahuan dan keterampilan akan di nilai dari hasil sesudah pelatihan, sehingga sebelum maupun sesudah dilakukan pelatihan diperlukan adanya evaluasi. Menurut Noto atmodjo (2005), pelatihan memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai

kriteria keberhasilan program kesehatan secara keseluruhan.

Setelah dilakukan pelatihan pengukuran tekanan darah diharapkan kader posyandu mampu termotivasi untuk mempertahankan serta meningkatkan kemampuan ketrampilan tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan Zainul dan Nasution (2005) dalam Sukiarso (2007) bahwa keberhasilan suatu pelatihan dapat menjadi motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan hasilnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan disain Quasi eksperimental tanpa menggunakan kelompok kontrol dengan total sampling. Penelitian dilakukan terhadap 36 kader posyandu dari 3 posyandu yang aktif dan belum pernah mengikuti pelatihan kader. Lokasi penelitian dilakukan di kelurahan wates kecamatan ngaliyan. Penilaian pengetahuan peserta pelatihan diukur dua kali saat pretes dan post-tes dengan menggunakan instrumen *chek list*. Analisis data skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan dianalisis dengan *independent t-tes*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengaruh Pelatihan Pengukuran Tekanan Darah terhadap ketrampilan Kader

posyandu Tahun 2016

| Variabel | Rerata | SD | p Value |
|----------------------|----------|-------------|---------|
| pretest | 63,5833 | 2,832 21 | |
| posttest | 70,778 | 4,452 57 | |
| Pretest- posttest | -7,19444 | 5,081 17 | 0,000 |

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai rerata ketrampilan pretest adalah 63,5833 dengan standar deviasi 2,83221. Nilai rerata ketrampilan posttest didapatkan 70,778 dengan standar deviasi 4,45257. Nilai rerata perbedaan skor pretest dan posttest ketrampilan adalah -7,19444 dengan standar deviasi 5,08117. Hasil analisa dengan menggunakan *independent t-test* didapatkan *p value* 0,000 (<0,005) yang berarti bahwa ada perbedaan yang bermakna antara hasil pretest dan posttest. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukiarso, (2007) yang men dapatkan adanya peningkatan rerata skor keterampilan yang cukup tinggi pada kader gizi yang diberikan pelatihan dengan metode BBM. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeny Sianturi pada tahun 2013 terhadap kader posyandu dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak didapatkan adanya pengaruh yang bermakna pada pengetahuan kader setelah dilakukan pelatihan. Selain itu penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Mujiyanto (1998) bahwa pelatihan partisipatif berpengaruh terhadap keterampilan kader dalam memonitoring tekanan darah pada usia lanjut.

Metode pelatihan yang dilakukan dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut notoatmojo 2005 menunjukkan bahwa untuk mengubah komponen perilaku perlu dipilih metode yang tepat. Metode untuk mengubah pengetahuan dapat digunakan metode ceramah, tugas baca, panel dan konseling. Sedangkan untuk mengubah sikap dapat digunakan metode curah pendapat, diskusi kelompok, tanya-jawab serta pameran. Metode pelatihan demonstrasi lebih tepat untuk mengubah keterampilan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menggambarkan kader kesehatan adanya peningkatan keterampilan yang cukup bermakna.ketrampilan tersebut sangat membantu untuk dapat melakukan pengontrolan tekanan darah pada masyarakat khususnya pasien dengan hipertensi sehingga bisa menurunkan komplikasi yang disebabkan karena hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mujiyanto. 1998. *Pengaruh Pelatihan Partisipatif Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kader Dalam Monitoring Tekanan Darah Usia Lanjut Di Kabupaten Sleman*. Tesis tidak diterbitkan. FKM Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
2. Notoatmojo, Soekidjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Rineka Cipta.
3. Sukiarso, Edy. 2007. *Pengaruh Pelatihan dengan Metode Belajar Berdasarkan Masalah terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Gizi dalam Kegiatan Posyandu*. Tesis tidak diterbitkan. FKM Universitas Diponegoro, Semarang.
4. Sianturi Yenny. 2013. *Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan Dalam Melakukan Deteksi Tumbuh Kembang Balita Melalui Pelatihan*. JKep. Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, hlm 12-19.

